

Konformitas Kenakalan Remaja Pada Santri Di Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi

Fiki Qurratul Aini

*Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

e-mail: fikiqurratulaini@gmail.com

ABSTRAK

Kata Kunci: Konformitas Kenakalan Remaja Pada Santri di Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at.

Dalam skripsi ini membahas tentang Konformitas Kenakalan Remaja Pada Santri di Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara konformitas dan kenakalan remaja pada santri pondok pesantren Mukhtar Syafa'at.

Responden penelitian ini berstatus sebagai santri di instansi pendidikan dengan total responden sebanyak 3 kelompok . Peneliti menggunakan konformitas yang disusun dari aspek-aspek dari Myers (2012). Sedangkan kenakalan remaja menggunakan teori yang disusun dari Sarwono (2011). Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana pengaruh konformitas kenakalan remaja pada santri di pondok pesantren Mukhtar Syafa'at ?.

Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan pondok pesantren Mukhtar Syafa'at, dan data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang memicu adanya konformitas dan kenakalan remaja yaitu, mengikuti kebiasaan yang terjadi di lingkungannya. Sehingga konformitas menyebabkan yang tadinya hanya sedikit santri yang melakukan tindakan kenakalan remaja karena takut dengan praturan pondok pesantren yang ketat akan mengkonformitas temanya yang melakukan tindakan kenakalan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas dengan kenakalan remaja pada santri atau siswa pondok pesantren.

ABSTRAK

Keywords: Juvenile Delinquency Conformity in Santri at the Mukhtar Syafa'at Islamic Boarding School.

This thesis discusses the conformity of juvenile delinquency in students at the Mukhtar Syafa'at Islamic boarding school. This study aims to determine how the relationship between conformity and juvenile delinquency in Islamic boarding school students Mukhtar Syafa'at.

Respondents of this study were students in educational institutions with a total of 3 groups of respondents. Researchers use conformity compiled from aspects of Myers (2012). Meanwhile, juvenile delinquency uses the theory compiled from Sarwono (2011). This study is intended to answer the following problems: (1) What is the effect of juvenile delinquency conformity on students at the Mukhtar Syafa'at Islamic boarding school?.

These problems were discussed through field studies of the Mukhtar Syafa'at Islamic boarding school, and data were obtained from observations, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the factors that trigger conformity and juvenile delinquency are following the habits that occur in their environment. So that conformity causes that previously only a few students had.

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa transisi yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang di tandai dengan adanya perubahan dalam aspek fisiologis, psikologis, kognitif, dan psikososial. Hurlock (2005:31) menyatakan bahwa rentang usia remaja antara 13-18 tahun. Sedangkan menurut WHO dalam Sarwono (2012:45) yang menetapkan batas usia remaja yaitu 10-20 tahun. Masa transisi ini remaja merasakan keraguan peran yang harus di lakukan. Hal ini membuat remaja mencoba gaya hidup berbeda dalam menentukan pola perilaku, nilai, sifat dan yang sesuai dengan dirinya Hurlock (1999:60).

Karakteristik remaja yang sedang dalam masa pencarian jati diri ini rentan timbulnya permasalahan, pada masa remaja dimana memasuki masa yang penuh dengan gejolak dan masa yang penuh dengan pengenalan dan petualangan yang baru sebagai bekal untuk masa depannya nanti. Rasa ingin tahu remaja terkadang kurang disertai dengan pertimbangan rasional yang membuat remaja terkadang melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma. Menurut Sarwono (2011:29) mendefinisikan salah satu bentuk penyimpangan yang dilakukan remaja dalah sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja ini merupakan tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang tidak diketahui oleh anak itu sendiri.

Sedangkan menurut Arkan (2006:32) kenakalan remaja adalah sebuah perbuatan kejahatan yang dilakukan anak-anak khususnya remaja. Kenakalan remaja atau lebih dikenal dengan *juvenile delinquency* yang berasal dari kata *juvenilis* berarti anak-anak, anak muda yang berkarakteristik. Sedangkan *delinquency* yang berasal dari kata latin yang berarti terabaikan, mengabaikan,

yang diperlakukan menjadi jahat seperti asosial, kriminal, melanggar praturan, serta tindakan yang tidak dapat diterima dimasyarakat.

Kenakalan remaja merupakan tindakan atau perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang melanggar norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Hal ini dialami pula oleh remaja yang berada di pondok pesantren. Norma yang terdapat di lingkungan pondok pesantren yang seharusnya di patuhi oleh remaja atau santri dan norma yang berada dalam kelompok remaja terkadang kontradiktif. Remaja atau santri dituntut untuk memilih norma yang paling membuat remaja terasa aman nyaman. Pondok pesantren memiliki norma atau aturan yang lebih menekankan praturan di bandingkan lingkungan sosial pada umumnya. Norma atau praturan yang diterapkan di pondok pesantren sebetulnya dibuat untuk tujuan yang lebih baik dalam memberikan pendidikan moral dan perilaku terhadap remaja. Akan tetapi remaja yang dalam tahapan transisi ini juga sedang mencari identitas diri untuk menentukan perilaku, nilai, sifat yang sesuai dengan dirinya, seringkali remaja mendapatkan permasalahan atau penyimpangan ini terjadi karena terdapat beberapa faktor, salah satunya adalah pengaruh teman sebaya Santrock (2007:60).

Pengaruh kenakalan remaja pada teman sebaya sebagai faktor yang sangat mendukung bagi remaja untuk melakukan kenakalan remaja. Remaja hidup di pondok pesantren secara intensitas bertemu dan berkumpul dengan teman sebaya hampir 24 jam dalam sehari, bersekolah di pagi hari dan tidur bersama di malam hari. Karena intensitas bertemu dan berkumpul remaja atau santri dalam hal ini menganggap teman sebaya sebagai kelompok yang harus diikuti dan di patuhi norma-norma yang berlaku didalam kelompok tersebut. Terdapat norma-norma injungtif yang mengajak untuk berperilaku negatif dalam kelompok teman sebaya santri.

Menurut Santrock (2007:60) kenakalan remaja dipengaruhi beberapa faktor yaitu identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin harapan untuk pendidikan atau sekolah, proses keluarga, kelas sosial ekonomi, dan teman sebaya. Salah satu faktor tersebut yaitu, faktor teman sebaya yang dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan kenakalan. Dalam hal ini kenakalan diartikan sebagai memiliki teman sebaya yang disebut konformitas Monks (2006:24).

Konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma atau praturan sosial yang ada Baron & Byrne (2003:124). Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan nyata maupun tekanan yang dibayangkan oleh mereka Santrock (2007:70). Kenakalan remaja pada santri bisa dipengaruhi oleh konformitas, konformitas untuk melakukan kenakalan remaja ini muncul saat seseorang atau suatu kelompok kecil di lingkungan pondok pesantren yang memiliki pengaruh yang kuat. Zebua dan Nurdjayadi (2011:72-82), konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki

pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-prilaku tertentu pada anggota kelompok.

Tuntutan-tuntutan yang ada memiliki pengaruh yang kuat pada kelompok teman sebaya atau sesama santri. Jika salah satu santri melakukan tindakan kenakalan remaja, sebagai contohnya tidak patuh atau melanggar peraturan yang ada menyebabkan pengaruh yang kuat untuk santri lain konformitas tersebut. Para santri merasa biasa jika melanggar peraturan, hal tersebut karena santri-santri memiliki kecendrungan untuk konformitas kebiasaan yang terjadi di lingkungannya. Peraturan yang berlaku di pondok pesantren yang dianggap sebagai tekanan yang nyata bagi santri membuat santri dengan sengaja untuk tidak mematuhi. Hal ini penyebab terjadinya konformitas dikalangan santri untuk mengikuti kebiasaan yang terjadi di lingkungannya. Konformitas menyebabkan yang tadinya hanya sedikit santri yang melakukan tindakan kenakalan remaja karena takut dengan peraturan pondok pesantren yang ketat akan mengkonformitas temanya yang melakukan tindakan kenakalan remaja.

LANDASAN TEORI

a. Kenakalan Remaja

Walgito (2003:82) memberikan batasan kenakalan remaja sebagai perbuatan yang melanggar hukum yang dilakukan anak khususnya pada kalangan remaja. Ketika perbuatan yang sama dilakukan oleh orang dewasa maka dinamakan tindak kejahatan. Menurut Arkan (2006:32) kenakalan remaja adalah sebuah perbuatan kejahatan atau perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak-anak khususnya remaja. Kenakalan remaja atau lebih dikenal *juvenile delinquency* yang berasal dari kata latin *juvenilis* berarti anak-anak, anak muda yang berkarakteristik. Sedangkan *delinquency* berasal dari kata latin yang berarti terabaikan, mengabaikan yang diperlakukan menjadi jahat, asosial, kriminal, pelanggar peraturan, pembuat risau, pengacau, dan tindakan yang tidak disenangi oleh masyarakat dan lingkungan sosial. Dengan begitu menurut Rahmawati (2009:165) kenakalan remaja merupakan kejahatan atau kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak remaja. Sarwono (2011:29) mendefinisikan salah satu bentuk penyimpangan sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja ini merupakan tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya tidak sempat diketahui oleh petugas hukum maka dirinya dapat dikenai hukuman. Perilaku menyimpang remaja merupakan tingkah laku yang menyimpang dari norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, namun jika penyimpangan tersebut terjadi terhadap norma-norma hukum pidana maka dapat disebut tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja. Menurut Musbikin (2013:1-7) menjelaskan bahwa: "Kenakalan remaja yang dilakukan oleh anak remaja pada umumnya merupakan produk dari keluarga dan lingkungan terdekatnya yaitu masyarakat ditambah lagi dengan keinginan yang mengarah pada sifat negatif dan melawan arus yang tidak terkendali". Berdasarkan

penjelasan dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan tindakan atau perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dan melanggar norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. a. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja Menurut Hurlock membagi menjadi beberapa bentuk kenakalan remaja bahwa kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat aspek, yaitu: 1. Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain. a) Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti merampas, mencuri, dan mencopet. b) Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orangtua dan guru seperti membolos, mengendarai kendaraan dengan tanpa surat izin, dan kabur dari rumah. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan menggunakan senjata tajam. Hal yang sama di ungkapkan oleh Sarwono terdapat

empat aspek-aspek kenakalan remaja sebagai berikut : a) Kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi seperti pengerusakan, perampokan, perampasan, pemerasan, dan pencurian. b) Kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik seperti pemerkosaan, perkelahian, perampokan dan pembunuhan. c) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban lain seperti pelacuran, obat terlarang, dan seks bebas. d) Kenakalan yang mengingkari status misalnya mengingkari status sebagai anak dengan membantah orang tua dan meninggalkan rumah tanpa seijin orang tua atau sebagai siswa dengan membolos masuk ke kelas. Bentuk kenakalan remaja yang diuraikan oleh Hurlock dan Sarwono memiliki bentuk yang hampir sama. Maka dari itu peneliti berniat untuk menggunakan aspek-aspek dari teori Sarwono yang lebih baru dan memiliki unsur geografis dan budaya yang sama seperti subjek yang anak diteliti oleh peneliti.

b. Konformitas

Konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma atau peraturan sosial yang ada Baron & Byrne (2003:124). Sementara Sears (2005:40), mengungkapkan konformitas adalah suatu bentuk tingkah laku menyesuaikan diri dengan tingkah laku orang lain, sehingga menjadi kurang lebih sama atau identik guna mencapai tujuan tertentu. Selain itu individu akan melakukan apapun agar dapat dimasukan kelompok pada tempatnya bernaung Santrock (2013:207). Berbeda dengan Myers (2012:62-66) menyebutkan bahwa adanya suatu perubahan perilaku serta kepercayaan atau *belief* yang disebabkan oleh adanya tekanan kelompok yang dirasakan secara nyata atau hanya sebagai imajinasi dari diri individu disebut dengan konformitas. Individu tidak hanya bertindak atau bertingkah laku seperti orang lain tetapi juga terpengaruh bagaimana orang lain bertindak. Mengacu pada berbagai definisi diatas konformitas merupakan sebuah perubahan perilaku dan keyakinan sebagai hasil dari tekanan yang diberikan oleh kelompok kepada suatu individu guna

mencapai tujuan tertentu. 1. Aspek-aspek Konformitas Menurut Myers (2012:62-66) terdapat dua bentuk yang dimiliki oleh konformitas, yaitu sebagai berikut :Pengaruh Sosial Normatif (keinginan agar disukai) Pengaruh sosial normatif yaitu keinginan yang digunakan untuk dapat disepakati untuk menghindari penolakan baik orang lain maupun kelompok. Guna untuk menghindari penolakan, individu tetap berada dalam penilaian baik orang lain agar bisa mendapatkan penerimaan dari mereka. a. Pengaruh Informasional (keinginan untuk bertindak benar) pengaruh informasional yaitu keinginan untuk mendapatkan informasi penting yang diperlukan maupun menjadi keinginan kita sendiri agar menjadi yang benar. Pengaruh informasional mendorong seseorang untuk secara diam-diam menerima pengaruh orang lain, karena hal itu tersebut dapat didasarkan pada kecenderungan kita untuk bergantung pada orang lain sebagai sumber informasi tentang berbagai aspek dunia. Menurut Sears dkk (2004:100) berpendapat bahwa konformitas akan terlihat serta mempunyai aspek-aspek yang khas dalam kelompok. Adapun aspek-aspek yang dimaksud adalah : a) . Aspek Kekompakan Kekompakan dapat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut : 1. Penyesuaian diri Kekompakan yang tinggi dapat menimbulkan tingkat konformitas yang tinggi. Alasannya adalah apabila individu merasa dekat dengan anggota kelompok lain, akan menyenangkan bagi inidividu tersebut untuk mengakuinya, dan semakin menyakitkan apabila anggota kelompok mencelanya. Kemungkinan untuk menyesuaikan diri akan semakin besar, apabila inidividu mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota sebuah kelompok tertentu. 2. Perhatian terhadap kelompok Peningkatan konformitas terjadi karena anggotanya enggan disebut sebagai orang yang menyimpang, dan penyimpangan disebut sebagai orang yang menyimpang, dan penyimpangan menimbulkan resiko ditolak. Semakin tinggi perhatian seseorang dalam kelompok, semakin tinggi tingkat rasa takutnya terhadap penolakan, dan semakin kecil kemungkinan untuk tidak menyetujui kelompok. a). Aspek Kesepakatan Pendapat kelompok yang telah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dan pendapat kelompoknya kesepakatan dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut: 1. Kepercayaan Tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun apabila terjadi perbedaan pendapat, meskipun orang yang berbeda pendapat sebenarnya kurang ahli bila dibandingkan anggota lain yang membentuk mayoritas. Bila seseorang sudah tidak mempunyai kepercayaan terhadap kelompok, maka hal ini dapat mengurangi ketergantungan individu terhadap kelompok sebagai sebuah kesepakatan. 2. Persamaan pendapat Bila dalam suatu kelompok terdapat satu orang saja tidak sependapat dengan anggota kelompok yang lain, maka konformitas akan menurun. Kehadiran orang yang tidak sependapat tersebut menunjukkan terjadinya perbedaan serta berakibat pada berkurangnya kesepakatan kelompok. Jadi dengan persamaan antar kelompok maka konformitas akan semakin tinggi. 3. Penyimpangan terhadap pendapat kelompok Apabila individu mempunyai pendapat yang berbeda dengan individu lain, maka individu tersebut akan dikucilkan dan dipandang sebagai orang yang menyimpang, baik dalam pandangan sendiri maupun pandangan

orang lain. Jadi individu yang menyimpang akan menyebabkan penurunan kesepakatan. a) Aspek Ketaatan Jika ketaatan tinggi, maka konformitasnya juga tinggi. Ketaatan tersebut dapat dipengaruhi oleh hal – hal sebagai berikut : 1. Tekanan karena ganjaran, ancaman atau hukuman Salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan adalah meningkatkan perilaku yang diinginkan melalui ganjaran, ancaman atau hukuman karena akan menimbulkan ketaatan yang semakin besar. Semua itu merupakan intensif pokok untuk mengubah perilaku seseorang.2. Harapan orang lain Seseorang akan rela memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain tersebut mengharapkannya. Harapan-harapan orang lain dapat menimbulkan ketaatan, bahkan harapan itu bersifat implisit. Salah satu cara untuk memaksimalkan ketaatan adalah menempatkan individu dalam situasi yang terkendali, segala sesuatu yang diatur sehingga ketidaktaatan merupakan hal yang hampir tidak mungkin terjadi.

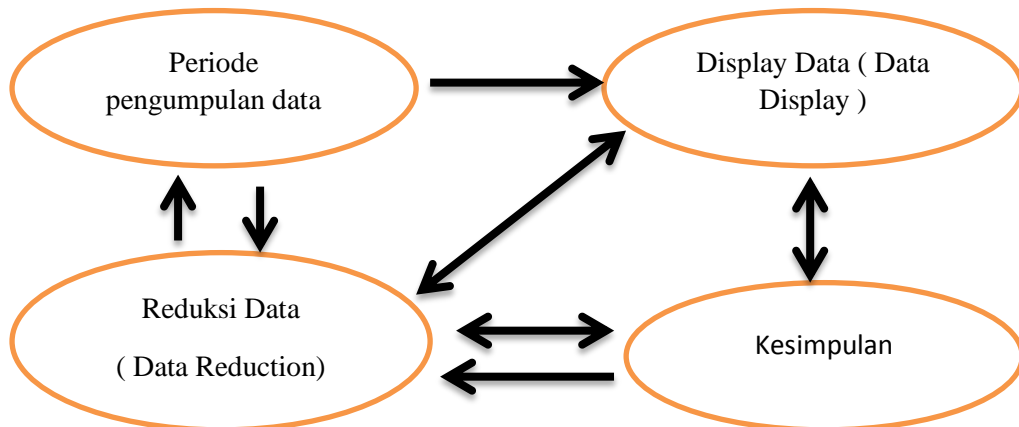
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasil datanya berupa kata-kata yang tertulis, lisan atau perkataan dari orang-orang, dan pengamatan perilaku Tohirin, (2012:54). Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu wawancara. Selain menggunakan metode wawancara peneliti juga menggunakan metode observasi, yaitu mengobservasi perilaku subjek berdasarkan data yang diperoleh dari teman-teman dekat subjek dan pengurus Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at. Metode kualitatif digunakan karena agar peneliti mengetahui dinamika konformitas kenakalan remaja informan secara langsung.

Alasan peneliti mengambil penelitian kualitatif ini yaitu remaja yang berusia 13-18 tahun dengan mempunyai latar belakang kenakalan remaja. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi remaja yang memiliki konformitas terhadap lingkungannya. Teknik pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut sugiyono *purposive sampling* yaitu peneliti mengambil subjek berdasarkan pertimbangan kesediaan subjek menjadi responden dengan kriteria dari peneliti. Adapun kriteria tersebut adalah: a. Remaja yang menyimpang b. Remaja yang melakukan konformitas dari kriteria di atas, peneliti memilih kelompok remaja yang memang melakukan konformitas yang ada di pondok pesantren mukhtar syafa'at. Dalam teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Peneliti mengambil teknik wawancara sebagai langkah awal dengan subjek yang peneliti teliti. Awalnya peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan subjek supaya subjek merasa nyaman dengan kedatangan dari peneliti dan mau melakukan sesi wawancara dengan peneliti. Teknik selanjutnya peneliti menggunakan tekni observasi yaitu dengan cara mengobservasi perilaku dari subjek yang peneliti teliti. Peneliti dapat memperoleh data dari pengamatan perilaku subjek setiap harinya, wawancara pengurus asrama dan teman-teman subjek. Sehingga mau bercerita tentang diri subjek. Jika pernyataan dari teman-temannya memang sama dengan pernyataan dari subjek yang sebelumnya

sudah diwawancarai oleh peneliti berarti memang benar subjek memiliki kondisi keluarga dandirinya tidak baik-baik saja. Masing-masing teknik pengumpulan data tersebut diuraikan sebagai berikut: a) wawancara, b) observasi, c) dokumentasi

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk melihat validitas penelitian. Triangulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Sugiono menyatakan bahwa dua jenis triangulasi menggunakan teknik triangulasi yaitu, triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Y.S. Lincon & Guba (1985:301). Tahap setelah pengumpulan data melalui teknik pengumpulan data adalah tahap analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk difahami. Sugiono (2016:244) Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah penuh. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, seperti digambarkan pada gambar diagram alur berikut ini:



- a. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dengan menggunakan observasi, wawancara, mendalam dan dokumentasi atau gabungan ketiganya. Dengan ini pengumpulan data Konformitas Kenakalan Remaja Pada Santri Di Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at.
- b. Reduksi data dalam penelitian ini adalah merangkum, memilih, dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari temanya dan pola. Seperti halnya memfokuskan pada pokok permasalahan pada subjek mengenai problem yang ada pada diri mereka.

- c. Penyajian data dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukandalam bentuk urain singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan ini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami mengenai Konformitas Kenakalan Remaja Pada Santri Di Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at.
- d. Kesimpulan dalam penelitian adalah merupakan teman baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas mengenai Konformitas Kenakalan Remaja Pada Santri Di Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PP. Mukhtar Syafa'at Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang Konformitas Kenakalan Remaja Pada Santri di PP. Mukhtar Syafa'at Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan sesuai dengan apa yang penulis uraikan sebelumnya pada bab pendahuluan yaitu dengan menggunakan Hubarman dan Miles dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan cara komunikasi langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini, wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan kepala pondok, santri dan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

Observasi yang penulis lakukan di PP. Mukhtar Syafa'at Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal 12 Maret sampai 10 April 2021, dengan mengamati secara langsung aktivitas santri dalam proses belajar mengajar dan kegiatan mereka serta cara berkomunikasi santri satu dengan santri yang lainnya.

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengambilan data yang penulis gunakan sebagai data pelengkap yang diambil dari dokumen tentang teori atau pendapat serta permasalahan yang berhubungan dengan penelitian penulis, yang dapat menambah keakuratan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang berada di PP. Mukhtar Syafa'at Blokagung Tegalsari Banyuwangi mengenai komunikasi interpersonal antara santri satu dengan santri yang lainnya. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara oleh kepala pondok PP. Mukhtar yafa'at yaitu:

“ ketika di lihat dari kegiatan sehari-hari, bahwasannya kenakalan yang ada disini sangat merajalela, bisa kita lihat sendiri seperti apa! Tapi kami dari pengurus sangat ingin mengurangi kenakalan yang sangat merajalela ini.

Sekarang asrama anak-anak yang rajin, anak-anak yang nakal, itu sudah kami bedakan, karena apa ? supaya anak-anak yang rajin tidak terpengaruhi oleh kelakuan anak-anak yang nakal, agar mudah dikondisikan dan juga dari pengurus lebih mudah dalam mengondisikan mereka ketika ada kegiatan. Kalau duluan tidak ketika masih dicampur terlalu sulit untuk dikondisikan asrama yang satu di opraki yang satunya malah santai-santai. Kalau sekarang Alhamdulillah sudah bisa dikondisikan dengan cepat. Dan juga kenakalan dan konformitas yang terjadi disini karena lingkungan sekitar itu lebih trutama, karena mereka tidak krasan dikamar sehingga mereka dengan mudah ikut dalam konformitas tersebut.

Ada hubungan positif antara konformitas geng dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi konformitas geng maka semakin tinggi pula kenakalan remaja. Sebaliknya semakin rendah konformitas geng maka semakin rendah pula kenakalan pada remaja. Remaja yang berada dalam sebuah kelompok atau geng mengalami tekanan yang sangat kuat untuk melakukan konformitas, sehingga usaha untuk menghindari situasi yang menekan dapat menenggelamkan nilai-nilai dan norma sosial. Individu yang konforman terhadap kelompoknya, akan cenderung untuk menyamakan perilakunya dengan prilaku kelompok meskipun dalam bentuk konformitas yang negative yaitu kenakalan remaja. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara santri PP. Mukhtar yafa'at yaitu:

"saya melakukan konformitas karena merasa se frekuensi dan nyaman saja dengan mereka, ketika bersama adik kelas rasanya kurang pro jadi ada kesuliant untuk berkomunikasi dengan adik kelas".

Dalam sebuah perkembangan (*developmental task*) terkait dengan sikap dan pengetahuan, dan keterampilan atau tingkah laku yang dimiliki oleh remaja sesuai dengan fase perkembangannya. Perkembangan yang belum terselesaikan akan membuat remaja sulit untuk menyesuaikan diri dengan sikap lingkungan, prilaku dirinnya, dan tantangan hidup yang dihadapannya, dengan demikian maka muncullah kenakalan remaja sebagai bentuk dari penolakan dari dalam dan luar sehingga muncullah adanya konformitas yang membuat mereka nyaman akan melakukan apa saja karena merasa nyaman dengan semua itu. Jadi dapat disimpulkan bahwa mereka melakukan itu karena suka sama suka bukan karena keterpaksaan dari siapapun. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara oleh santri PP. Mukhtar yafa'at yaitu:

"lingkungan sekitar dan teman itu sangat mempengaruhi, apalagi saya itu orang nya gampang ikut sama teman, misalkan teman melakukan sesuatu yang menurut saya itu nyaman maka saya ikut. Mungkin seperti itulah yang saya rasa, jadi saya sulit untuk mengontrol diri saya sendiri".

Kontrol diri merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Aspek kontrol prilaku memungkinkan seseorang untuk menentukan siapa yang dianggap baik untuk mengendalikan situasi dan

mengatur dirinya sendiri maupun sesuatu diluar darinya. Bahwasanya lingkungan dan teman sangat mempengaruhi kehidupannya. Jadi kualitas lingkungan sekitar, tempat tinggal juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Sehingga memungkinkan remaja melakukan suatu tindakan kenakalan dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kenakalan yang mereka lakukan. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara oleh santri PP. Mukhtar Syafa'at yaitu:

“ faktor yang memicu saya melakukan konformitas karena pertama tidak krasan di pondok dan juga di kamar jadi ketika saya merasa sendiri dan bingung tidak ada tempat untuk berbagi, dari situlah ada teman dari asrama lain dan juga teman satu kelas saya di sekolah yang selalu mendengarkan saya membantu saya setiap saya ada masalah. Dari situlah saya ikut kelompok mereka dan merasa sangat nyaman.”

Seseorang yang melakukan konformitas berusaha merubah penampilan, kepercayaan, maupun tingkah lakunya sebagai bentuk penyesuaian diri pada kelompok-kelompok yang dianggap penting oleh dirinya dimana seseorang tersebut menjadi anggota dari kelompok atau berharap untuk menjadi anggota kelompok tersebut. Konformitas menimbulkan adanya perubahan dalam diri individu. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan baik penampilan, sikap, maupun perilaku dari masing-masing anggota kelompok sebagai proses penyesuaian perilaku terhadap kesepakatan kelompok. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara oleh santri PP. Mukhtar yafa'at yaitu:

“ saya mondok disini karena keinginan sendiri tidak ada unsur paksaan, kenapa saya ingin mondok ? karena saya capek liat orang tua saya bertengkar terus setiap hari. Semoga saja dengan saya mondok mereka bisa baikan seperti dulu lagi ternyata tidak seperti apa yang saya inginkan dengan berjalannya waktu orang tua saya malah sangat sering berantem. Sehingga jadilah saya yang seperti ini nakal, maunya sendiri, tidak mendengarkan orang lain ketika menegur saya. Malas setiap kegiatan akhirnya saya mulai ikut dengan pergaulan dimana saya merasa nyaman saja ketika melakukan semua itu (konformitas) toh ngapain saya mikirin orang tua karena mereka sudah tidak peduli lagi dengan saya, apalagi sekarang mereka sudah cerai.

Keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Tekanan yang besar dalam keluarga, menyebabkan anak tersebut yang meilih jalan rebellion melakukan kejahatan atau kenakalan remaja. Faktor eksternal dalam lingkungan sosial juga menunjang terjadinya kenakalan remaja sehingga dapat dikatakan adanya suatu lingkungan yang delinquen yang mempengaruhi remaja tersebut. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara oleh santri PP. Mukhtar yafa'at yaitu:

“ Sebenarnya dilingkungan desa saya sudah banyak terjadi kasus pemerkosaan, mabuk-mabukan maka dari itu orang tua saya tidak mau suatu saat saya terjerumus akan hal itu maka dari itu saya di tempatkan di pondok pesantren supaya mengerti akan ilmu agama dan bisa membedakan mana yang baik dan buruk”

Adapun untuk menanggulangi konformitas dan kenakalan remaja perlu melakukan tindakan-tindakan preventif dan penanggulangan secara kuratif. Karena masa remaja adalah suatu masa yang dialami individu yang ditunjukkan dengan tanda-tanda beralihnya ketergantungan hidup kepada orang lain, menuju jalan hidupnya sendiri. Kondisi macam ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka tinggal. Maka dari itu perlu dilakukan penanggulangan konformitas dan kenakalan remaja pada santri.

DISKUSI

Teori tentang kenakalan remaja yang dinyatakan oleh Walgito (2003:82) memberikan batasan kenakalan remaja sebagai perbuatan yang melanggar hukum yang dilakukan anak khususnya pada kalangan remaja. Ketika perbuatan yang sama dilakukan oleh orang dewasa maka dinamakan tindak kejahatan. Menurut Arkan (2006:32) kenakalan remaja adalah sebuah perbuatan kejahatan atau perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak-anak khususnya remaja. Kenakalan remaja atau lebih dikenal *juvenil delinquency* yang berasal dari kata latin *juvenilis* berarti anak-anak, anak muda yang berkarakteristik. Sedangkan *delinquency* berasal dari kata latin yang berarti terabaikan, mengabaikan yang diperlakukan menjadi jahat, asosial, kriminal, pelanggar peraturan, pembuat risau, pengacau, dan tindakan yang tidak disenangi oleh masyarakat dan lingkungan sosial. Dengan begitu menurut Rahmawati (2009:165) kenakalan remaja merupakan kejahatan atau kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak remaja. Sarwono (2011:29) mendefinisikan salah satu bentuk penyimpangan sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja ini merupakan tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya tidak sempat diketahui oleh petugas hukum maka dirinya dapat dikenai hukuman. Perilaku menyimpang remaja merupakan tingkah laku yang menyimpang dari norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, namun jika penyimpangan tersebut terjadi terhadap norma-norma hukum pidana maka dapat disebut tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja. Menurut Musbikin (2013:1-7) menjelaskan bahwa: “Kenakalan remaja yang dilakukan oleh anak remaja pada umumnya merupakan produk dari keluarga dan lingkungan terdekatnya yaitu masyarakat ditambah lagi dengan keinginan yang mengarah pada sifat negatif dan melawan arus yang tidak terkendali”. Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan tindakan atau perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dan melanggar norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Sedangkan Konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma atau peraturan sosial

yang ada Baron & Byrne (2003:124). Sementara Sears (2005:40), mengungkapkan konformitas adalah suatu bentuk tingkah laku menyesuaikan diri dengan tingkah laku orang lain, sehingga menjadi kurang lebih sama atau identik guna mencapai tujuan tertentu. Selain itu individu akan melakukan apapun agar dapat dimasukan kelompok pada tempatnya bernaung Santrock (2013:207). Berbeda dengan Myers (2012:62-66) menyebutkan bahwa adanya suatu perubahan perilaku serta kepercayaan atau *belief* yang disebabkan oleh adanya tekanan kelompok yang dirasakan secara nyata atau hanya sebagai imajinasi dari diri individu disebut dengan konformitas. Individu tidak hanya bertindak atau bertingkah laku seperti orang lain tetapi juga terpengaruh bagaimana orang lain bertindak. Mengacu pada berbagai definisi di atas konformitas merupakan sebuah perubahan perilaku dan keyakinan sebagai hasil dari tekanan yang diberikan oleh kelompok kepada suatu individu guna mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara kepada santri pondok pesantren Mukhtar Syafa'at peneliti mendapatkan beberapa informan. Wawancara dilakukan dengan cara komunikasi langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini, wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan kepala pondok, santri dan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Menurut hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang sudah selesai dilakukan oleh peneliti bahwa konformitas dan kenakalan remaja yang ada di pondok pesantren Mukhtar Syafa'at sangat banyak dan begitu mudah para santri terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

Ada beberapa signifikan mengapa penelitian tidak signifikan, antara lain: (1) Data yang dikumpulkan tidak berhasil membuktikan hasil untuk kesalahan pertama, maka tidak ada jalan lain kecuali melaporkan hasil penelitian dengan apa adanya. (2). Sulitnya dalam melakukan wawancara atau disebut teknik sampling bertujuan untuk mengurangi kesalahan-kesalahan yang dilakukan dalam memilih sampel dari sejumlah informan. Dalam hal ini peneliti ingin meneliti mengenai *kenakalan remaja* pada remaja awal yang dipengaruhi oleh *konformitas*. Kesalahan yang sering terjadi dalam mewawancarai informan adalah ketika informan sangat sulit ketika di beri pertanyaan sehingga peneliti merasa kesulitan mendapat informasi.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang di dapatkan oleh peneliti yaitu kenakalan remaja dan konformitas sangat mempengaruhi santri dimana remaja yang sedang dalam masa pencarian jati diri ini rentan timbulnya permasalahan, pada masa remaja dimana memasuki masa yang penuh dengan gejolak dan masa yang penuh dengan pengenalan dan petualangan yang baru sebagai bekal untuk masa depannya nanti. Rasa ingin tahu remaja terkadang kurang disertai dengan pertimbangan rasional yang membuat remaja terkadang melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma salah satu bentuk penyimpangan yang dilakukan remaja dalam sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja ini merupakan tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang tidak diketahui oleh anak itu sendiri.

tindakan atau perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang melanggar norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Hal ini dialami pula oleh remaja yang berada di pondok pesantren. Norma yang terdapat di lingkungan pondok pesantren yang seharusnya di patuhi oleh remaja atau santri dan norma yang berada dalam kelompok remaja terkadang kontradiktif. Remaja atau santri dituntut untuk memilih norma yang paling membuat remaja terasa aman nyaman. Pondok pesantren memiliki norma atau aturan yang lebih menekankan praturan di bandingkan lingkungan sosial pada umumnya. Norma atau praturan yang diterapkan di pondok pesantren sebetulnya dibuat untuk tujuan yang lebih baik dalam memberikan pendidikan moral dan perilaku terhadap remaja. Akan tetapi remaja yang dalam tahapan transisi ini juga sedang mencari identitas diri untuk menentukan perilaku, nilai, sifat yang sesuai dengan dirinya, seringkali remaja mendapatkan permasalahan atau penyimpangan ini terjadi karena terdapat beberapa faktor, salah satunya adalah pengaruh teman sebaya. Pengaruh kenakalan remaja pada teman sebaya sebagai faktor yang sangat mendukung bagi remaja untuk melakukan kenakalan remaja. Remaja hidup di pondok pesantren secara intensitas bertemu dan berkumpul dengan teman sebaya hampir 24 jam dalam sehari, bersekolah di pagi hari dan tidur bersama di malam hari. Karena intensitas bertemu dan berkumpul remaja atau santri dalam hal ini menganggap teman sebaya sebagai kelompok yang harus diikuti dan di patuhi norma-norma yang berlaku didalam kelompok tersebut. Terdapat norma-norma injungtif yang mengajak untuk berperilaku negatif dalam kelompok teman sebaya santri. Sedangkan konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma atau praturan sosial yang ada. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan nyata maupun tekanan yang dibayangkan oleh mereka. Kenakalan remaja pada santri bisa dipengaruhi oleh konformitas, konformitas untuk melakukan kenakalan remaja ini muncul saat seseorang atau suatu kelompok kecil di lingkungan pondok pesantren yang memiliki pengaruh yang kuat. Konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-prilaku tertentu pada anggota kelompok. Tuntutan-tuntutan yang ada memiliki pengaruh yang kuat pada kelompok teman sebaya atau sesama santri. Jika salah satu santri melakukan tindakan kenakalan remaja, sebagai contohnya tidak patuh atau melanggar praturan yang ada menyebabkan pengaruh yang kuat untuk santri lain konformitas tersebut. Para santri merasa biasa jika melanggar praturan, hal tersebut karena santri-santri memiliki kecenderungan untuk konformitas kebiasaan yang terjadi di lingkungannya. Praturan yang berlaku di pondok pesantren yang dianggap sebagai tekanan yang nyata bagi santri membuat santri dengan sengaja untuk tidak mematuhi. Hal ini penyebab terjadinya konformitas dikalangan santri untuk mengikuti kebiasaan yang terjadi di lingkungannya. Konformitas menyebabkan yang tadinya hanya sedikit santri yang melakukan tindakan kenakalan remaja karena takut dengan praturan

pondok pesantren yang ketat akan mengkonformitas temanya yang melakukan tindakan kenakalan remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul konformitas kenakalan remaja pada santri di pondok pesantren mukhtar syafa'at pada remaja usia antara 13-18 tahun maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang telah dilakukan di PP. Mukhtar Syafa'at Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang Konformitas Kenakalan Remaja Pada Santri di PP. Mukhtar Syafa'at Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Konformitas dan Kenakalan Remaja sangat mempengaruhi para santri.
2. Data dari objek yang bertempat tinggal di pondok pesantren hanya sebagian yang membuktikan pengaruh Konformitas Kenakalan Remaja. Dengan kata lain bukan berarti konformitas tidak berpengaruh terhadap kenakalan remaja hanya saja hasil wawancara yang di dapatkan oleh peneliti dari informan kurang memuaskan, sehingga tidak terlalu membuktikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Y. 2017. *Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja di SMK CenDDana Padang Panjang Tahun 2016*. Menara Ilmu. Volume 11, No 76.
- Anindyajati P D. 2013. *Status Identitas Remaja Akhir : Hubungannya dengan Gaya Pengasuhan Orangtua dan Tingkat Kenakalan Remaja*. Character. Volume 1, No 2.
- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Puskata Pelajar
- Baron, R. A & Branscombe, N. R., 2012. *Social Psychology*. New York : Pearson International Edition
- Banyuwangi, *pondok pesantren Mukhtar syafa'at 2021*
- Banyuwangi, *pengurus pondok pesantren Mukhtar Syafa'at putri 1 2022*

- Departemen Agama RI. 2003. *Pola Pembelajaran Pesantren*. Jakarta : Departemen Agama RI.
- Herlina Hani & Kosasih Aceng. 2016. *Penanggulangan Kenakalan Remaja di SMP Daarut Tauhid Boarding School*. *Sosietas*. Volume 6, No 2.
- Hurlock, E. B. 2005. *Psikologi Perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Ahli Bahasa Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta : Erlangga
- Lapamusu Lin, Wua Telly D, Kaunang N. F. 2018. *Peran Pemerintah dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Desa Baluhu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo*. *Jurnal Civic Education*, Volume 2, No 1. Hal 48-53.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2008), 186.
- Mantiri G P, Andriani F. 2012. *Pengaruh Konformitas dan Persepsi Mengenai Pola Asuh Otoriter Terhadap Kenakalan Remaja*. *Media Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Volume 1, No 2.
- Musbikin, 2013. *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Pekanbaru : Zanafa Publishing.
- R. A & Bryne, D. 2003. *Psikologi Sosial*, Jilid 2 Edisi ke-10. Jakarta : Erlangga.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung Alfabeta.
- Sugiono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2016), 244
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta,2005), 62
- Sugiono, 2010 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2010), 320

- Suharsimi Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Penekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta.)
- Suharsimi Arikunto. 2000. *Menejemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi, 1986. *statistik II*, (Yogyakarta: UGM Press,)
- Santrock, 2007. *Child Development*. 11th Edition. New York : McGraw-Hill Companies. Inc
- Santrock, J. W. 2007. *Remaja, Jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Sarwono, Sarlito. 2009. *Psikologis Sosial*. Jakarta : Salembu Humaneka.
- Sarwono, S.W. 2011. *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sarwono, S. W 2012. *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta : Rajawali Pres
- Sears, O D. Freedman, J L & Anne Peplau, L. 2002. *Psikologi Sosial: jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Sears, O D. Freedman, J L & Anne Peplau, L. 2005. *Psikologi Sosial: jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Taylor, S.E. 2006. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga
- Tohirin, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*
- Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Andi Offset
- Y. S. Lincon & Guba E.G., *Naturalistik Inquiry*, (Beverly Hill : SAGE Publication, 1985), 301
- Zebua, A.S & Nurdjayadi, R.D. 2001. *Hubungan Antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku konsumtif Pada Remaja Putri*. *Phronesis*, Volume 3, No 6.

